

Kebutuhan Mendesak Konservasi Lutung Ceneka di Lansekap Danau Sentarum

The Urgent Need for the Conservation of Banded Langur in the Landscape of Lake Sentarum

Rifqi MA^{1,2,3*}, Pambudi T⁴, Khotiem M⁵, Gesshaa AA⁴

¹Forum Orangutan Indonesia, Jl. Cemara Boulevard Nomor 58, Bogor, 16112

²Pusat Riset Primata UNAS, Jl. Sawo Manila-Pejaten, Jakarta, 12520

³Yayasan Konservasi Alam Nusantara, Jl. MT Haryono-Rawa Indah, Samarinda, 75124

⁴Balai Besar Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum, Jl. Banin No.6, Putussibau, 78753

⁵WWF Indonesia-Putussibau, Jl. Lintas Selatan, Putussibau, 78753

*Korespondensi: arifqbio2@gmail.com

Abstract. Indonesia has the highest number of primate species in the world, but not all of them are known and have good conservation efforts, even for those which live in a small population and have a very limited distribution, such as the bornean banded langur (*Prebytis chrysomelas cruciger*). The primate is endemic to the northwestern part of Borneo Island with little-known ecological data but is listed in the Critically Endangered IUCN Red List. In addition, these primates are unprotected by the Indonesian Government. In a series of ecological research conducted at Danau Sentarum National Park and its surroundings, from May 2016 to April 2018, there were at least four groups. Ecological pressures and limited knowledge are a major constraint in this brightly-three-colored primate conservation, so more intensive studies and protection of their populations and habitats are needed.

Key words: Bornean banded langur, critically endangered, endemic, limited knowledge, unprotected

Pendahuluan

Pulau Borneo yang meliputi Kalimantan, Sarawak, Brunei Darussalam, dan Sabah merupakan pulau terbesar ketiga di dunia. Pada tahun 2015, diprediksi terdapat 37.334.715 ha tutupan hutan yang tersisa, 70% di antaranya terdapat di bagian Kalimantan, Indonesia (Gaveau *et al.* 2016). Kesatuan ekosistem dan struktur hutan mempengaruhi keragaman jenis primata (Gouveia *et al.* 2014). Ekosistem hutan pada luasan tersebut menjadi habitat bagi setidaknya 23 jenis satwa primata dari 58-59 jenis satwa primata di Indonesia, beberapa di antaranya jenis-jenis lutung. Saat ini terdapat empat jenis lutung endemik Pulau Borneo, yaitu lutung ceneka (*Presbytis chrysomelas*), lutung dahi putih (*Presbytis frontata*), lutung beruban (*Presbytis canicrus*), lutung banggat (*Presbytis hosei*) dan lutung merah (*Presbytis rubicunda*) (Roos *et al.* 2014). Lutung ceneka adalah jenis lutung di antara lima jenis tersebut yang kurang diketahui ekologi dan perilakunya.

Sejarah sebaran lutung ceneka meliputi bagian barat laut (Kalimantan Barat) dan utara Pulau Borneo (Sabah, Serawak, Brunei Darussalam) (Roos *et al.* 2014). Di Kalimantan-Indonesia jenis ini dapat dijumpai di Cagar Alam Gunung Nyiut dan Cagar Alam Raya Pasi (Supriatna dan Ramadhan 2016). Namun,

temuan ini mengkonfirmasi keberadaannya di dalam lansekap Danau Sentarum yang melingkupi kawasan hutan sekitar wilayah Taman Nasional Betung Kerihun-Danau Sentarum (TNBKDS).

Lansekap tersebut merupakan hutan dataran rendah yang memiliki produktivitas buah yang lebih tinggi dibandingkan hutan dataran tinggi. Keragaman jenis satwa primata ditentukan produktivitas buah dan berimplikasi pada strategi konservasinya, terutama dalam pemeliharaan daya tampung habitat dan produktivitas buah (Kay *et al.* 1997; Marshall 2009). Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini untuk menyampaikan temuan lutung ceneka di lansekap Danau Sentarum dan identifikasi upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam konservasi populasi dan habitat.

Materi dan Metode

Temuan jenis ini diperoleh pada rangkaian survei orangutan dan keanekaragaman hayati lainnya pada implementasi proyek konservasi orangutan Kalimantan berbasis masyarakat di koridor Taman Nasional Betung Kerihun dan Taman Nasional Danau Sentarum dan kegiatan lapangan Balai Taman Nasional dan WWF Indonesia.

Periode pengamatan dilakukan secara parsial pada Mei 2016 sampai dengan April 2018. Pencatatan jenis dilakukan dengan mendata jenis temuan, lokasi, jumlah, ukuran kelompok serta melakukan dokumentasi visual menggunakan kamera digital. Identifikasi dan perbandingan pustaka dilakukan untuk mengkonfirmasi jenis, ekologi, dan upaya konservasi terkini yang telah dilakukan.



Gambar 1 Peta lansekap Danau Sentarum

namun polanya berbeda dan warnanya lebih cerah. Terdapat corak warna oranye-kemerahan pada bagian jambul, lengan atas bagian depan sampai dengan bahu, sisi perut bagian samping, bagian paha dan betis serta ujung ekor. Corak hitam terlihat pada bagian lengan, jari tangan dan kaki, bahu belakang serta bagian sejajar tulang punggung sampai sebagian besar ekor. Selain itu, corak putih terlihat pada rambut pipi, dada dan paha bagian depan.



Gambar 2 Jenis lutung ceneka di lansekap Danau Sentarum (foto: Ismail Adha)

Hasil dan Pembahasan

Taksonomi

Kelas Mamalia; Ordo Primata; Suku Cercopithecidae; nama ilmiah jenis: *Presbytis chrysomelas* (Müller, 1838); nama Indonesia: lutung ceneka kalimantan; nama lokal: bekak, bijit, penyatat; dan nama Inggris: *Cross-marked Langur*, *Bornean Banded Langur*.

Sebelumnya diidentifikasi sebagai sub jenis lutung nokah (*Presbytis femoralis*) dan lutung simpai (*Presbytis melalophos*) yang tersebar di Pulau Sumatera (Oates et al. 1994). Ringkasan penelitian lain menyebutkan bahwa jenis ini pernah diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu *Pygathrix cruciger* untuk yang memiliki corak merah, hitam dan putih; sedangkan yang bercorak hitam dan putih yaitu jenis *Presbytis chrysomelas* itu sendiri (Phillipps dan Phillipps 2016). Kemudian disepakati untuk menggunakan nama *Presbytis chrysomelas* sampai dengan saat ini berdasarkan fakta-fakta morfologi (Groves 2001) dan didukung analisis filogenetik (Vun et al. 2011).

Diskripsi Temuan

Bentuk fisik lutung ceneka yang ditemukan di lanskap Danau Sentarum menyerupai jenis-jenis lutung pada umumnya, hanya saja terdapat tiga warna rambut yang cerah di seluruh badannya. Sepintas menyerupai lutung simpai,

Namun demikian, subjenis *P.c. chysomelas* yang ditemukan di sekitar Cagar Alam Gunung Nyiut memiliki corak berbeda, sebab tidak memiliki corak warna oranye-kemerahan. Satwa primata ini memiliki ukuran tubuh 43-61 cm, panjang ekor 61-84 cm dan bobot 5,5-8 kg (Supriatna dan Ramadhan 2016; Phillipps dan Phillipps 2016).

Seperti pada umumnya colobinae, jenis ini berkelompok dengan jumlah anggota 5-8 individu. Riset lain menyebutkan bahwa terdapat 3-7 individu per kelompok (Nijman et al. 2008) dan 8-13 individu per kelompok (Ampeng dan Md-Zain 2012). Perbedaan tersebut mungkin karena variasi kondisi habitat. Terdapat empat kelompok lutung ceneka yang ditemukan pada tiga tempat berbeda. Kelompok 1-2 ditemukan di Dusun Sungai Pelaik, Desa Melemba; Kelompok 3 ditemukan di perbatasan Desa Teluk Aur dengan Dusun Manggin-Melemba, dan Kelompok 4 ditemukan di Bukit Semujan yang termasuk di dalam wilayah TNBKDS.

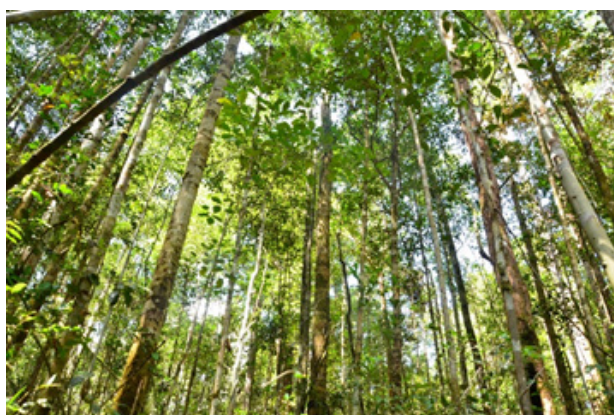
Temuan di tiga lokasi tersebut menandakan eksistensi jenis ini di lanskap Danau Sentarum. Peta di halaman 170 pada Phillipps dan Phillipps (2016) menyebutkan, bahwa lanskap tersebut adalah sejarah

sebarannya. Selain itu, Roos *et al.* (2014) menyebutkan sebaran dari *P.c.chrsomelas* berada di Sawarak, Brunei Darussalam, dan Hulu Sungai Kapuas di Kalimantan Barat (termasuk Danau Sentarum), namun temuan ini menyatakan bahwa *P.c.cruciger* ditemukan di lansekap Danau Sentarum. Ciri-ciri satwa primata yang ditemukan sama dengan ilustrasi pada Roos *et al.* (2014) dan Phillipps dan Phillipps (2016). Sebelumnya, riset lain juga 26 individu di Desa Pulau Majang yang terletak di sebelah barat laut lansekap Danau Sentarum (Pursparini 2012).

Kondisi Habitat

Jenis ini ditemukan di tepi kawasan hutan rawa dan hutan dataran rendah di dalam dan sekitar wilayah TNBKDS. Menurut Nijman *et al.* (2008), jenis ini umumnya ditemukan di hutan rawa, dataran rendah, termasuk kawasan mangrove. Kondisi habitatnya terdiri dari vegetasi pohon sekunder, kemungkinan pada bagian-bagian yang lebih dalam terdapat hutan yang masih primer.

Keberadaan pohon-pohon sangat penting bagi lutung cenaka, sebab memiliki berbagai fungsi sekaligus. Selain sebagai tempat tidur, buah dan pucuk daun pohonnya menjadi 88% sumber pakan lutung cenaka. Walaupun, ia juga makan jenis-jenis serangga. Satwa primata ini membutuhkan habitat yang memadai untuk mencakup wilayah jelajah 40-80 ha dan jelajah harian sejauh 600 m (Supriatna dan Ramadhan 2016). Kesenambungan tajuk kanopi pohon sangat penting dalam menyediakan habitat yang layak bagi jenis arboreal ini.



Gambar 3 Kondisi habitat lutung cenaka di Sungai Pelaik (foto: Marsandi)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, perlu dilakukan upaya-upaya konservasi lutung cenaka saat ini dan pada masa yang akan datang. Upaya-upaya yang dilakukan sebaiknya terintegrasi

dengan pengelolaan sumber daya hayati yang telah ada, seperti upaya perlindungan orangutan kalimantan (*Pongo pygmaeus*) yang menjadi spesies kunci bagi pengelolaan TNBKDS dan lansekap di sekitarnya. Beberapa upaya yang perlu dilakukan yaitu

Menjaga Populasi dan Habitat

Lebih dari separuh habitat lutung cenaka subjenis *P.c.cruciger* berkurang sejak tahun 2000 sampai dengan 2010, baik yang semula berupa hutan primer maupun hutan sekunder (Smith-Ehlers 2014). Selain itu, ukuran populasinya sampai saat ini masih belum diketahui lebih rinci. Hanya terdapat prediksi tersisa kurang dari 300 individu (Phillipps dan Phillipps 2016). Kondisi ini menciptakan banyak ketidakpastian dalam masa depan konservasinya.

Dalam konteks pengelolaan keragaman hayati hutan hujan tropis, keberadaan hutan primer tidak tergantikan. Sebab nilai keanekaragaman hayati akan menjadi rendah pada kawasan hutan terdegradasi (Gibson *et al.* 2013). Walaupun demikian, Setidaknya hutan yang terdegradasi yang masih memiliki tegakan pohon yang tersisa masih lebih baik dibandingkan kawasan monokultur (Bernard *et al.* 2014).

Kelestarian kualitas dan kuantitas habitat jenis ini juga berkaitan dengan kelestarian satwa liar lainnya di dalam satu lansekap. Terutama keberadaan pohon-pohon ara (*Ficus spp.*) yang penting dalam produktivitas dan daya dukung ekosistem hutan hujan tropis (Nakabayashi *et al.* 2019). Manfaat tersebut juga akan berdampak bagi satwa liar frugivora lainnya yang menjadi jenis-jenis kunci perlindungan hutan seperti orangutan kalimantan, owa kelempiau kalimantan (*Hylobates abbotti*), dan rangkong gading (*Rhinoplax vigil*).

Kehilangan habitat menjadi kunci bagi perlindungan skala lansekap. Namun, selain kehilangan habitat, terbukanya akses ke dalam kawasan hutan membuka potensi perburuan. Perburuan untuk perdagangan dan konsumsi dapat mengancam keragaman jenis yang menjadi bagian dari kesatuan ekosistem yang stabil (Harrison *et al.* 2016).

Menegaskan Status Hukum Perlindungan Jenis

Sejak Juni 2008, lutung cenaka merupakan salah satu jenis satwa primata yang diklasifikasikan dalam status kritis (*critically endangered*) berdasarkan daftar merah Uni Konservasi Alam Dunia. Pada tahun yang sama, jenis ini termasuk di CITES lampiran II (Nijman *et al.* 2008), namun saat ini sama sekali tidak terdaftar dalam lampiran CITES.

Selain itu, status perlindungan jenis ini secara nasional belum jelas, sebab tidak terdaftar ke dalam jenis satwa dilindungi Pemerintah Republik Indonesia sejak diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa hingga Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MenLHK/Setjen/Kum.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MenLHK/Setjen/Kum.1/12/2018 Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi sebagaimana yang terjadi pada kerabatnya, yaitu lutung simpai.

Sangat ironis jika satwa dalam kategori kritis tidak memiliki status perlindungan yang tegas baik dalam perdagangan internasional maupun hukum nasional. Walaupun belum ada catatan perburuan terhadap jenis ini, namun umumnya perburuan terhadap jenis-jenis lutung dilakukan untuk mendapatkan batu geliga yang konon dapat berkhasiat obat (Phillipps dan Phillipps 2016).

Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang biologi satwa primata berkembang sangat pesat. Salah satu yang erat kaitannya dengan jenis ini yaitu perubahan taksonomi dari sub jenis menjadi jenis sendiri. Hal tersebut tidak lepas dari transformasi spesiasi dari pendekatan biologi menjadi filogenetik (Groves 2014). Pada tahun 2005 terdata 376 jenis satwa primata di dunia, saat ini terdata sebanyak 488 jenis (Rylands dan Mittermeier 2014), 113 di antaranya ada di Asia (Roos et al. 2014).

Selain itu, berkaitan dengan pengelolaan skala lansekap atau satuan yang lebih kecil, pengetahuan tentang struktur dan ukuran populasi serta preferensi habitat sangat dibutuhkan. Hal tersebut berkaitan dengan upaya pemantauan daya dukung habitat dan stabilitas ekosistem berdasarkan satwa-satwa bernilai penting yang ada. Seperti halnya satwa frugivora lainnya, lutung ceneka memiliki peran dalam penebaran biji-biji yang dimakannya. Walaupun jenis-jenis colobinae seperti lutung ceneka hanya menyebarkan biji-bijian yang sangat kecil ukurannya, namun pengetahuannya masih sangat sedikit (McConkey 2018; Corlett 2017).

Pengetahuan lain yang dibutuhkan adalah perilaku liar jenis ini. Sampai saat ini hanya terdapat satu penelitian di Suaka Margasatwa Samunsam-Sarawak yang mengurai hal tersebut. Diketahui bahwa mayoritas aktivitas ada di bagian kanopi tengah (3-8 m) yang dijaga oleh betina utama sampai dengan kanopi bagian bawah (1-3 m) yang dijaga oleh jantan pemimpin

(Ampeng dan Md-Zain 2012). Data perilaku dibutuhkan salah satunya sebagai rujukan dalam mitigasi konflik satwa liar dengan manusia.

Penyadartahuan

Lutung ceneka memiliki warna yang menarik namun justru tidak banyak diketahui. Statusnya yang sangat terancam dengan ukuran populasi yang kecil dan habitat yang sempit dapat mempercepat kepunahan di alam jika tidak ada kepedulian dari para pihak yang terkait. Sisi menarik lutung ceneka dapat menjadi penanda (*icon*) baru dalam pengembangan ekowisata pengamatan primata. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyadartahuan melalui strategi kampanye yang efektif dan faktual.

Pengelolaan Kolaboratif di Dalam dan di Luar Kawasan Konservasi

Sebarannya populasi dan habitat jenis-jenis lutung (*Presbytis spp.*) di Pulau Borneo mayoritas berada di luar kawasan konservasi. Luas habitat lutung ceneka diprediksi sekitar 3.780 km² (Smith-Ehlers 2014). Walaupun kemungkinan besar populasi di dalam lansekap Danau Sentarum berada di dalam kawasan taman nasional, keberadaan kawasan-kawasan berhutan di sekitarnya yang dikelola masyarakat, pemerintah kabupaten, maupun swasta perlu dilibatkan. Tanpa ada pengelolaan skala lansekap berbasis kemitraan, maka masalah-masalah yang muncul tidak akan pernah selesai. Dalam hal ini, konservasi lutung ceneka harus menjadi bagian dari upaya konservasi jenis-jenis penting lainnya di lansekap tersebut.

Simpulan

Ditemukan jenis lutung ceneka di lansekap Danau Sentarum yang terdiri dari Wilayah III Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum dan kawasan-kawasan berhutan di sekitarnya. Sementara itu, pengetahuan ekologi, perilaku dan upaya konservasi jenis ini masih sangat sedikit, sementara status konservasinya kritis, sehingga perlu upaya-upaya konservasi prospektif yang terpadu dengan pengelolaan yang terkini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kepala BB TNBKDS dan jajarannya, pengurus FORINA dan tim lapangan di Kapuas Hulu, Superi Saputra, Isma'il Adha, Jimmi Christia, Masyarakat Desa Melemba (Dusun Manggin dan Sungai Pelaik), Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu dan para pihak yang berkontribusi namun tidak dapat disebutkan satu per satu.

Daftar Pustaka

- Ampeng A, Md-Zain BM.** 2012. Ranging Patterns of Critically Endangered Colobine, *Presbytis chrysomelas chrysomelas*. *Sci World J* 2012: 1–7.
- Bernard H, Bili R, Wearn O, Hanya G, Ahmad A.** 2014. The distribution and persistence of primate species in disturbed and unconverted forest landscapes in Sabah, Malaysia: Preliminary results. *Annu Report Pro Natura Fund* 22: 159–168.
- Corlett RT.** 2017. Frugivory and seed dispersal by vertebrates in tropical and subtropical Asia: An update. *Glob Ecol Conserv* 11: 1–22.
- Gaveau DLA, Sheil D, Husnayaen, Salim MA, Arjasakusuma S, Ancrenaz M, Pacheco P, Meijaard E.** 2016. Rapid conversions and avoided deforestation: examining four decades of industrial plantation expansion in Borneo. *Sci Rep* 6(1): 32017.
- Gibson et al.** 2013. Corrigendum: Primary forests are irreplaceable for sustaining tropical biodiversity. *Nature* 505(7485): 710.
- Gouveia SF, Villalobos F, Dobrovolski R, Beltrão-Mendes R, Ferrari SF.** 2014. Forest structure drives global diversity of primates. *J Anim Ecol* 83(6): 1523–1530.
- Groves CP.** 2001. *Primate Taxonomy*. Washington and London: Smithsonian Institution Pr.
- Groves CP.** 2014. Primate Taxonomy: Inflation or Real?. *Anim Rev Anthropol* 43(1): 27–36.
- Harrison RD, Sreekar R, Brodie JF, Brook S, Luskin M, O’Kelly H, Rao M, Scheffers B, Velho N.** 2016. Impacts of hunting on tropical forests in Southeast Asia. *Conserv Biol* 30(5).
- Kay RF, Madden RH, Van Schaik C, Higdon D.** 1997. Primate species richness is determined by plant productivity: Implications for conservation. *Proc Nat Acad Sci* 94(24): 13023–13027.
- Marshall AJ.** 2009. Effect of Habitat Quality on Primate Populations in Kalimantan: Gibbons and Leaf Monkeys as Case Studies BT - Indonesian Primates. Gursky S, Supriatna J, editor. New York (US): Springer New York, hal.157–177.
- McConkey KR.** 2018. Seed Dispersal by Primates in Asian Habitats: From Species, to Communities, to Conservation. *Int J Primatol*.
- Nakabayashi M, Inoue Y, Ahmad AH, Izawa M.** 2019. Limited directed seed dispersal in the canopy as one of the determinants of the low hemi-epiphytic figs’ recruitments in Bornean rainforests. *Plos One*, 14(6): e0217590.
- Nijman V, Richardson M, Geissmann T.** 2008. *Hylobates albibarbis*. The IUCN Red List of Threatened Species 2008. Tersedia pada www.iucnredlist.org (diakses pada 15 Maret 2018).
- Oates J, Davies A, Delson E.** 1994. The diversity of living colobines. Davies A, Oates J, editor. *Colobine Monkeys: Their Ecology, Behaviour and Evolution*. Cambridge (UK): Cambridge University Pr, hal.45–73.
- Phillipps Q, Phillipps K.** 2016. *Mammals of Borneo and Their Ecology*. 1 ed. London (UK): Jhon Beaufoy Pub.
- Pursparini S.** 2012. Struktur Populasi dan Status Konservasi *Presbytis chrysomelas* cruciger di Area Hutan Danau Sentarum. Jakarta (ID): Universitas Negeri Jakarta.
- Roos C, Boonratana R, Supriatna J, Fellowes JR, Groves CP, Nash SD, Rylands AB, Mittermeier RA.** 2014. An updated taxonomy and conservation status review of Asian primates. *Asian Primates J* 4(1): 2–38.
- Rylands AB, Mittermeier RA.** 2014. Primate taxonomy: Species and conservation. *Evol Anthropol* 23(1): 8–10.
- Smith-Ehlers DA.** 2014. The effects of land-use policies on the conservation of Borneo’s endemic *Presbytis* monkeys. *Biodivers Conserv* 23(4): 891–908.
- Supriatna J, Ramadhan R.** 2016. *Parawisata Primata Indonesia*. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia.
- Vun VF, Mahani MC, Lakim M, Ampeng A, Md-Zain BM.** 2011. Phylogenetic relationships of leaf monkeys (*Presbytis*; *Colobinae*) based on cytochrome b and 12S rRNA genes. *Genet Mol Res* 10(1): 368–381.